

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan proses terakhir dalam siklus akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk menyajikan informasi keuangan, operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan keuangan pada dasarnya mencerminkan kinerja perusahaan. Dengan penyajian laporan keuangan tersebut maka pihak manajemen perusahaan dapat menentukan langkah strategis dalam pengambilan keputusan yang akhirnya berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Bagian penting dari sebuah laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan maka dapat diketahui apakah perusahaan mampu mengelola keuangannya dengan baik atau tidak. Laporan keuangan memiliki fungsi sebagai penghubung antara data-data keuangan atau data-data aktivitas keuangan dengan aktivitas perusahaan dan investasi. Sumber data dalam menganalisa aktivitas perusahaan dan investasi adalah dengan melihat laporan tahunan (*annual report*) dan pengungkapan yang harus disiapkan oleh perusahaan (Silitonga, *et al.*, 2020).

Untuk mewujudkan laporan keuangan yang dapat memberikan informasi yang relevan terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah ketepatan waktu. Ketepatan waktu untuk mempublikasikan laporan keuangan audit adalah suatu kejadian penting khususnya untuk sebuah perusahaan unggul yang memanfaatkan pasar modal untuk berinvestasi (Tukan, 2020). Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00015/BEI/01-2021 Tentang Kewajiban Penyampaian

Informasi, 2021) tentang kewajiban penyampaian informasi, mewajibkan perusahaan tercatat untuk menyampaikan laporan keuangan, informasi dan/atau tanggapan atas permintaan penjelasan yang diminta oleh bursa melalui sistem pelaporan elektronik yang ditentukan. Kewajiban penyampaian laporan keuangan tahunan oleh perusahaan *go public* diatur dalam peraturan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik yang menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan ke-tiga setelah tahun buku berakhir. Para regulator sudah menerbitkan peraturan mengenai batas waktu penyampaian laporan keuangan, namun hal tersebut belum mampu menjadikan para emiten disiplin untuk menyampaikan laporan tahunannya tepat waktu kepada BEI.

Perusahaan perbankan merupakan salah satu perusahaan yang ikut berperan aktif dalam pasar modal untuk menunjang sektor riil dalam perekonomian Indonesia sehingga mempunyai kontribusi besar terhadap perkembangan bursa. Sektor keuangan merupakan salah satu sektor yang paling diminati oleh para investor karena imbal hasil atau *return* atas saham yang diperoleh menjanjikan. Untuk meningkatkan kepercayaan investor dan *stakeholders* lainnya, perusahaan harus meningkatkan transparansi dan akuntabilitas yaitu salah satunya melalui ketaatan dalam mematuhi peraturan dari regulator (Ustman, 2018).

Bank Bumi Arta Tbk. (BNBA) mengalami *audit delay* pada tahun 2020 dan mengalami kenaikan dibandingkan pada tahun 2019 di mana pada tahun 2019 audit delay BNBA selama 91 hari, sedangkan pada tahun 2020 mengalami kenaikan

hingga 120 hari. Meski pada tahun 2021 mengalami penurunan di mana *audit delay* menjadi 100 hari, namun hal tersebut masih melebihi batas waktu yang telah ditentukan dalam penyampaian laporan keuangan. Ketidakstabilan *audit delay* juga terjadi pada Bank Artha Graha Internasional (INPC) di mana pada tahun 2019 audit delay mencapai 134 hari lamanya. Akan tetapi, pada tahun 2020 audit delay INPC mengalami penurunan yang cukup pesat di mana *audit delay* hanya selama 78 hari, meskipun pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 81 hari. Hal tersebut menggambarkan bahwa *audit delay* dari perusahaan perbankan swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih belum stabil terkait waktu penyampaian laporan keuangannya (Devina, 2023).

Lamanya auditor mengaudit laporan keuangan dapat disebabkan oleh faktor internal perusahaan dan faktor eksternal perusahaan. Rentang waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan auditnya disebut *audit delay*. Misal tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan suatu perusahaan ialah 31 Desember 2022 dan tanggal pada laporan audit laporan keuangan itu ialah 1 Maret 2023 maka *audit delay* atas laporan keuangan itu ialah 91 hari. *Audit delay* ini dapat mempengaruhi keakuratan suatu kabar serta tingkatan ketidakpastian dari putusan yang berdasarkan kabar yang telah dipublikasikan terkait dengan kinerja keuangan suatu perusahaan (Sihombing, *et al.*, 2022). Beberapa faktor yang diindikasikan dapat memengaruhi *audit delay* dalam penelitian terdahulu antara lain profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, komite audit dan pergantian auditor. Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan secara seksama agar publikasi laporan keuangan yang telah diaudit menjadi tepat waktu.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang baik menunjukkan kinerja perusahaan baik pula sebab profitabilitas sering dijadikan sebagai ukuran untuk menilai kinerja perusahaan (Niditia dan Pertiwi, 2021). Pada penelitian yang dilakukan oleh Elvienne dan Apriwenni (2020) serta Adiraya dan Sayidah (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Perusahaan yang mengalami laba akan segera menyampaikan *good news* tersebut kepada para investor dan pihak lain yang berkepentingan, maka perusahaan yang profitabilitasnya lebih tinggi cenderung menekan auditor agar penyelesaian audit secepat mungkin dan dapat menyampaikan *good news* kepada publik sehingga mampu mengumumkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit lebih cepat dan mengalami *audit delay* yang lebih pendek (Sandy, 2020). Sihombing, *et al.*, (2022) menyatakan hasil penelitiannya bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Ayuptri, *et al.*, (2023) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan Saputra, *et al.*, (2020) serta Kawatu dan Pangaribuan (2019) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang yang dimiliki perusahaan. Solvabilitas juga dapat dikatakan sebagai rasio untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayarkan semua hutang yang dimiliki (Kristianti, 2022). Perusahaan dengan DAR yang tinggi akan memunculkan kesan *bad news* dari pihak kreditur, total aset yang dimiliki perusahaan sebagian dibiayai oleh hutang oleh sebab itu perusahaan yang memiliki DAR tinggi akan memperpanjang *audit delay* (Oktrivina dan

Azizah, 2022). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Yuliana, *et al.*, (2021) serta Gustiana dan Rini (2022) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Anggraeni dan Mildawati (2023) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Fadrul, *et al.*, (2021) serta Niditia dan Pertiwi (2021) menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala yang digunakan untuk menilai besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total asset, rata-rata tingkat penjualan (Saragih, 2018). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Chairani, *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, hal ini karena perusahaan yang sudah *go public* atau perusahaan besar pasti memiliki pengendalian internal yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra, *et al.*, (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Hal tersebut dikarenakan besarnya ukuran suatu perusahaan berarti jumlah aset yang dimiliki juga cenderung banyak. Sehingga waktu yang diperlukan bagi auditor dalam melaksanakan auditing juga akan lebih lama. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adiraya dan Sayidah (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bekerja secara profesional dan independen yang tugasnya membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas pelaporan

keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit serta implementasi dari *good corporate governance* di perusahaan (Yuni, *et al.*, 2022). Komite audit dapat digambarkan sebagai perantara yang menanggulangi konflik asimetri informasi antara prinsipal dengan agen. Kehadiran komite audit pada suatu entitas meminimalkan potensi kecurangan serta salah saji saat proses pencatatan serta pelaporan akuntansi perusahaan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Yuni, *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Semakin besar komite audit memiliki efek pada *audit delay* yang lebih pendek. Rochmah, *et al.*, (2022) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Stiawan (2022) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Pergantian auditor adalah suatu tindakan yang diambil oleh perusahaan dimana pihak perusahaan memutuskan hubungan dengan auditor yang lama dan menggantinya dengan auditor yang baru (Gaol dan Sitohang, 2020). Pergantian auditor juga diindikasikan dapat menimbulkan *audit delay*. Pergantian auditor bisa terjadi karena ada regulasi atau peraturan yang mewajibkan perusahaan yang melakukan rotasi KAP dan juga karena keinginan dari perusahaan melakukan pergantian secara sukarela diluar peraturan yang berlaku. Auditor baru yang diangkat oleh perusahaan akan memerlukan waktu yang cukup lama untuk memahami lingkungan bisnis perusahaan dari awal dan dituntut untuk berkomunikasi dengan auditor sebelumnya (Yanthi, *et al.*, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Gaol dan Sitohang (2020) menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Muhammad, *et al.*, (2023) menyatakan

bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siahaan, *et al.*, (2019) tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan latar belakang diatas, terkait dengan adanya fenomena bahwa masih banyaknya perusahaan perbankan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya dan belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan serta hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan masih menunjukan hasil yang tidak konsisten. **Maka penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, komite audit dan pergantian auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2020-2022.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang disajikan peneliti, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2020-2022 ?
- 2) Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2020-2022 ?
- 3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2020-2022 ?
- 4) Apakah komite audit berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2020-2022 ?

- 5) Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2020-2022 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yaitu :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2020-2022
- 2) Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2020-2022
- 3) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2020-2022
- 4) Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2020-2022
- 5) Untuk mengetahui pengaruh pergantian auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang mendukung perkembangan tentang profitabilitas, solvabilitas, ukuran

perusahaan, komite audit dan pergantian auditor terutama yang terkait dengan pengaruh nya terhadap *audit delay*. Serta sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari penulis di perkuliahan dan secara khusus diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, komite audit dan pergantian auditor terhadap *audit delay* di waktu yang akan datang untuk kepentingan penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai acuan dalam menilai suatu informasi keuangan yang berkualitas serta dapat memberikan pedoman bagi manajemen perusahaan dalam upaya meningkatkan kepercayaan pasar melalui penyajian informasi yang lebih relevan didasarkan pada waktu publikasi laporan keuangan. Penelitian ini juga dapat digunakan oleh regulator sebagai referensi atau acuan dalam menganalisis pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, komite audit dan pergantian auditor terhadap *audit delay*. Juga sebagai acuan untuk menemukan regulasi yang lebih baik yang digunakan untuk mengatur mekanisme pelaporan keuangan di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Landasan teori dari penelitian ini adalah *agency theory* yang menyatakan bahwa adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang yaitu manajer dalam bentuk kontrak kerjasama yang disebut “*nexus of contract*”. *Principal* adalah para pemegang saham dan agensi adalah manajer. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori keagenan diasumsikan bahwa masing-masing pihak bertindak atas kepentingannya sendiri. *Principal* sebagai pemberi wewenang berusaha untuk meningkatkan keuntungan sebanyakbanyaknya, agar dengan begitu pembagian deviden akan semakin besar. Sedangkan agen sebagai pihak yang diberi wewenang, dalam hal ini adalah manajer akan berusaha untuk meningkatkan laba deviden yang dibagikan kepada prinsipal semakin besar dan kompensasi dari prinsipal kepada agen juga akan semakin besar.

Karena adanya kepentingan yang berbeda dari masing-masing pihak kadang kala dalam praktiknya akan terjadi sebuah konflik. *Agent* sering kali bertindak hanya untuk kepentingannya sendiri dan mengesampingkan kepentingan *principal*. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya konflik, konflik ini disebut dengan konflik keagenan. Munculnya konflik disebabkan karena adanya asimetri informasi atau adanya kesenjangan informasi antara *agent* selaku pihak yang menyediakan informasi dengan *principal* dan *stakeholders* sebagai pengguna informasi. Akibat adanya informasi yang tidak seimbang maka dapat menimbulkan permasalahan

yang disebabkan karena adanya kesulitan *principal* memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan *agent* (Wardi dan Fachriyah, 2019).

Asimetri informasi dimaknai sebagai ketidakseimbangan informasi akibat distribusi informasi yang tidak sama antara agen dengan *principal*. Menurut Jensen dan Meckling (1976), *asymmetric information* dapat menyebabkan dua permasalahan untuk perusahaan. Masalah tersebut antara lain :

- 1) *Moral hazard* merupakan permasalahan yang ditimbulkan karena agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah menjadi kesepakatan sebelumnya dalam kontrak kerja bersama.
- 2) *Adverse selection* merupakan suatu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang diperoleh, atau terjadi sebuah kelalaian dalam melaksanakan tugas.

Faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pengimplementasian teori agensi adalah *audit delay*. *Audit delay* dalam penelitian ini merupakan variabel dependen yang mempunyai definisi jangka waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan. *Audit delay* mempunyai hubungan erat dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, karena manfaat laporan keuangan menjadi berkurang apabila tidak disampaikan secara tepat waktu. Teori agensi berfokus pada hubungan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan, dimana *audit delay* digunakan sebagai indikator untuk mengukur dan memastikan manajemen perusahaan terhadap peraturan yang berlaku (Kawatu dan Pangaribuan, 2019).

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal atau *signaling theory* adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal. Dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan untuk pihak eksternal dilandasi pada terdapatnya asimetri informasi antar manajemen perusahaan dan pihak eksternal (Bergh et al., 2014). Perusahaan atau manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi terkait operasional perusahaan dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal seperti investor, kreditor, *underwriter* dan pengguna informasi lainnya. Oleh karena itu, untuk menanggapi permasalahan tersebut dan mengurangi asimetri informasi yang terjadi maka hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar yang dilakukan melalui laporan keuangan perusahaan yang didalamnya terdapat informasi keuangan perusahaan yang kredibel atau dapat dipercaya dan akan memberikan kepastian mengenai prospek keberlanjutan perusahaan kedepannya.

Isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor dalam bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sesuai dengan pernyataan tersebut, perusahaan dengan prospek masa depan yang menguntungkan akan mencoba untuk menghindari penjualan saham perusahaan melainkan mengusahakan pendapatan modal baru melalui cara lain seperti penggunaan hutang melebihi target struktur

modal normal. Sebaliknya, perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung menjual saham perusahaannya. Dengan kata lain pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan merupakan suatu isyarat atau sinyal yang menandakan bahwa manajemen perusahaan memandang prospek perusahaan tersebut suram dan apabila suatu perusahaan menawarkan penjualan saham baru dengan frekuensi yang lebih sering dari biasanya maka harga saham perusahaan tersebut akan menurun, hal ini diakibatkan karena dengan menerbitkan saham baru maka memberikan isyarat negatif yang kemudian dapat menekan harga saham (Przepiorka & Berger, 2017).

Signalling theory menggambarkan bagaimana keadaan perusahaan dapat dibandingkan dengan perusahaan lainnya dengan sinyal yang berupa informasi. Sinyal ini dapat membantu investor dalam menilai suatu perusahaan. Dalam teori sinyal menyatakan para investor dapat memandang masa depan perusahaan dengan melihat tindakan yang telah diambil perusahaan. Semakin lama terjadinya audit delay maka relevansi atas informasi pada laporan keuangan dalam pengambilan keputusan akan hilang (Suhendro dan Dewi, 2021).

2.1.3 Laporan Keuangan

Aktivitas yang dilakukan perusahaan membutuhkan sebuah laporan yang dapat merangkum semua aktivitas dan informasi keuangannya. Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini disusun selambat – lambat nya satu tahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar penggunanya. Maka dari itu, laporan keuangan harus disusun dan disajikan dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka. Laporan

keuangan yang memaparkan kondisi perusahaan adalah yang menggambarkan kondisi perusahaan terkini yang berarti bahwa kondisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu untuk neraca dan pada periode tertentu untuk laporan laba rugi.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pengguna laporan keuangan adalah investor, karyawan, pemberipinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. Karakteristik laporan keuangan yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dibandingkan (Kawatu dan Pangaribuan, 2019).

2.1.4 Auditing

Menurut Arens, *et al.*, (2019), auditing adalah kegiatan mengumpulkan dan mengevaluasi dari bukti-bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Proses audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Proses audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Menurut Mulyadi (2017), auditing umumnya digolongkan menjadi tiga golongan yaitu :

- 1) Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*) adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam audit laporan keuangan ini, auditor independen

menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

- 2) Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*) adalah audit yang tujuannya untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak yang berwenang membuat kriteria. Audit kepatuhan banyak dijumpai dalam pemerintahan.
- 3) Audit Operasional (*Operational Audit*) merupakan review secara sistematis kegiatan organisasi, atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Pihak yang memerlukan audit operasional adalah manajemen atau pihak ketiga. Hasil audit operasional diserahkan kepada pihak yang meminta dilaksanakannya audit tersebut.

2.1.5 Audit Delay

Audit delay merupakan lamanya waktu yang dibutuhkan oleh auditor independen dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor independen (Wardi dan Fachriyah, 2019). *Audit delay* mempunyai hubungan erat dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, karena manfaat laporan keuangan menjadi berkurang apabila tidak disampaikan secara tepat waktu. Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara informasi yang ingin disajikan dengan pelaporan, apabila informasi tersebut tidak disampaikan tepat waktu mengakibatkan nilai dari informasi menjadi berkurang.

Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan

Publik. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. *Audit delay* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan. Semakin lama proses pengauditan perusahaan yang dilakukan oleh auditor, maka semakin lama pula *audit delay* tersebut (Kusmiastuti, 2020).

2.1.6 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019) rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Setiap perusahaan mengharapkan profit yang maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang oleh perusahaan. Rasio profitabilitas ini yang biasanya dijadikan bahan pertimbangan investor dalam menanamkan sahamnya disuatu perusahaan. Bila suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi terhadap pengembalian saham, maka seorang investor akan memilih perusahaan tersebut untuk menanamkan sahamnya.

Menurut Kasmir (2019) secara umum ada empat jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari :

1) *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan bersih.

2) *Return On Assets (ROA)*

Return On Asset adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendaya gunakan aset untuk memperoleh laba dan mengukur hasil total untuk seluruh kreditor dan pemegang saham selaku penyedia sumber dana.

3) *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

4) *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu pada umumnya perusahaan manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning Per Share*. *Earning Per Share* merupakan suatu indikator keberhasilan suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini variabel profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Equity (ROE)* karena ROE menunjukkan keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitasnya. Semakin besar ROE menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian semakin besar. Profitabilitas perusahaan yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi bagi perusahaan maupun para investor, maka perusahaan yang profitabilitasnya lebih tinggi cenderung ingin segera memberikan kabar baik kepada publik sehingga dapat

mengumumkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit lebih cepat dan mengalami *audit delay* yang lebih singkat (Nanda, *et al.*, 2022).

2.1.7 Solvabilitas

Saputra, *et al.*, 2020) mengemukakan pengertian daripada solvabilitas merupakan rasio keuangan yang mengukur besarnya total liabilitas dalam membiayai total aset dalam perusahaan. Dalam arti lain, solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Solvabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio DER (*debt to equity ratio*) yaitu dengan membandingkan jumlah modal dengan utang (baik jangka pendek ataupun jangka panjang).

Tingginya rasio *debt to equity* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunga. Resiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen cenderung menunda penyampaian laporan keuangan berisi berita buruk. Menurut Kasmir (2019), tujuan rasio solvabilitas sebagai berikut

- 1) Untuk meninjau posisi sebuah perusahaan yang dilihat dari kewajibannya kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetap seperti angsuran pinjaman termasuk bunga.

- 3) Untuk meninjau nilai aktiva khususnya aktiva tetap terhadap modal, apakah sudah seimbang atau belum.
- 4) Untuk mengetahui jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.

Variabel solvabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan DER karena sebagai salah satu rasio keuangan yang dapat menjadi tolak ukur kinerja keuangan yang mana mengukur tingkat penggunaan ekuitas. DER berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan karena DER yang tinggi menandakan bahwa kebutuhan ekuitas sebagian besar dipenuhi dari hutang.

2.1.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan (Saragih, 2018).

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian. Ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah :

- 1) Tenaga kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
- 2) Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
- 3) Total utang, merupakan jumlah utang perusahaan pada periode tertentu.
- 4) Total aset, merupakan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu

Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dari pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan (Adiraya dan Sayidah, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan total aset sebagai alat ukur variabel ukuran perusahaan karena anggapan manajer bahwa perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut *relative* stabil dan mampu menghasilkan laba yang besar.

2.1.9 Komite Audit

Pengertian komite audit dikemukakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mengeluarkan Edaran Nomor 32/SEOJK.04/2015 pada tanggal 17 November 2015 mengenai pengertian Komite Audit, yaitu komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi efektivitas Dewan Komisaris. Komite Audit dapat dibentuk untuk

membantu Dewan Komisaris dalam mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Komite Audit telah menjadi elemen kunci komunikasi auditor dengan pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola.

Otoritas Jasa Keuangan mensyaratkan bahwa komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Anggota komite audit juga wajib memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik, proses audit, manajemen risiko, dan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya. Menurut Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia Nomor PER-06/MBU/04/2021 tentang Organ Pendukung Dewan Komisaris/Dewan Pengawas Badan Usaha Milik Negara, menyatakan bahwa komite audit memiliki tugas sebagai berikut :

- 1) Membantu dewan komisaris/dewan pengawas untuk memastikan efektivitas sistem pengendalian intern dan efektivitas pelaksanaan tugas eksternal auditor dan internal auditor.
- 2) Menilai pelaksanaan serta hasil audit yang dilaksanakan oleh satuan pengawasan intern maupun auditor eksternal.
- 3) Memberikan rekomendasi mengenai penyempurnaan sistem pengendalian manajemen serta pelaksanaannya.
- 4) Memastikan telah terdapat prosedur evaluasi yang memuaskan terhadap segala informasi yang dikeluarkan perusahaan.
- 5) Memberikan rekomendasi mengenai penunjukan akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik kepada dewan komisaris/dewan pengawas lainnya.

6) Melakukan identifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris/dewan pengawas serta tugas-tugas dewan komisaris/dewan pengawas lainnya.

Komite audit bertanggung jawab memantau dan mengevaluasi hasil audit untuk menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian internal serta bertugas mengawasi penyusunan laporan keuangan. Pembentukan komite bertujuan untuk mengurangi kecurangan yang dilakukan manajemen. Jumlah komite audit meningkatkan proses pengawasan penyusunan laporan keuangan agar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan hal ini akan membantu auditor dalam mempersingkat waktu audit (Rochmah, *et al.*, 2022).

2.1.10 Pergantian Auditor

Auditor switching adalah pergantian auditor yang melakukan penugasan audit pada suatu perusahaan, hal ini timbul karena adanya peraturan wajib tentang rotasi auditor. Keraguan para pengguna jasa auditor seperti perusahaan dalam menilai kualitas suatu KAP dapat menjadi pemicu lain dalam auditor switching atau pergantian audit. Pergantian auditor dapat terjadi secara *voluntary* dan *mandatory*. Pergantian auditor secara *voluntary* adalah pergantian yang dilakukan bukan karena adanya peraturan wajib, melainkan secara sukarela atas kehendak manajemen. Sedangkan pergantian auditor secara *mandatory* adalah pergantian yang dilakukan atas dasar peraturan wajib yang berlaku. Ini dilakukan untuk menjaga independensi auditor serta mencegah adanya hubungan istimewa yang terjadi antara perusahaan terhadap auditor (Andini, 2020).

Peraturan mengenai pergantian auditor di Indonesia terdapat dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pada pasal 3 ayat (1) dijelaskan bahwa sebuah KAP hanya boleh mengaudit suatu perusahaan paling lama 6 tahun buku berturut-turut dan Akuntan Publik (AP) dalam KAP tersebut diperbolehkan mengaudit paling lama 3 tahun buku berturut-turut. Namun pada tahun 2015, pemerintah telah mengeluarkan peraturan baru yaitu PP No.20/2015 pasal 11 ayat (1) tentang Praktik Akuntan Publik yang menjelaskan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit suatu perusahaan. Pembatasan hanya berlaku bagi AP, yaitu selama 5 tahun buku berturut-turut.

Pergantian auditor juga dapat menimbulkan *audit delay*. Perusahaan yang mengalami pergantian auditor akan mengangkat auditor yang baru, di mana butuh waktu yang cukup lama bagi auditor yang baru dalam mengenali karakteristik usaha klien dan sistem yang ada didalamnya (Gaol dan Sitohang, 2020). Perusahaan yang mengalami pergantian auditor, tentunya auditor baru membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali karakteristik usaha klien dan sistem yang ada didalamnya sehingga hal ini menyita waktu auditor dalam melaksanakan proses auditnya dan menyebabkan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit.

2.2 Hasil Penelitian sebelumnya

Berbagai penelitian mengenai *audit delay* telah dilakukan, baik di dalam maupun di luar Indonesia. Penelitian terdahulu digunakan sebagai perbandingan dengan penelitian sekarang. Hasil penelitian-penelitian tersebut membuktikan

banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya.

Adiraya dan Sayidah (2018) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan opini auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *judgment sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 43 perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif, sedangkan profitabilitas, solvabilitas dan opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Siahaan, *et al.*, (2019) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh opini audit, pergantian auditor, kesulitan keuangan, ukuran komite audit, frekuensi meeting dan keahlian anggota terhadap *audit delay*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017. Total sampel penelitian ini adalah 78 perusahaan dengan periode pengamatan 4 tahun sehingga 312 objek pengamatan telah dipilih. Hasil menunjukkan bahwa opini audit dan kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sementara itu, pergantian auditor, ukuran komite audit, frekuensi meeting dan keahlian anggota tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Kriestince, *et al.*, (2019) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Subyek penelitian ini adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier

berganda. Penelitian ini diuji dari tahun 2017 hingga 2019. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 32 perusahaan dan diperoleh 12 perusahaan yang memenuhi kriteria. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini solvabilitas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Kawatu dan Pangaribuan (2019) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan kualitas audit terhadap *audit delay* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Objek untuk penelitian ini terdiri dari 42 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019. Pengambilan sampel ini diukur dengan Teknik *non probabilistic sampling* yaitu metode *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian data, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Solvabilitas tidak cukup bukti dan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Yanthi, *et al.*, (2020) melakukan penelitian untuk menguji *audit tenure*, ukuran KAP, pergantian auditor dan opini audit terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Sampel pada penelitian ini adalah 101 perusahaan dengan 4 tahun amatan menjadi 404 amatan. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan

audit tenure dan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan pergantian auditor dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Saputra, *et al.*, (2020) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh dari variabel ukuran perusahaan, opini audit, umur perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap *audit delay*. Selama penelitian dilaksanakan, metode yang digunakan yaitu metode analisis regresi logistik dengan penggunaan program SPSS 24. Data populasi mencakup perusahaan jasa yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Sampel data yang digunakan merupakan hasil dari teknik *purposive sampling* dan jumlah sampel yang layak digunakan sebanyak 192 perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian oleh peneliti, variabel yang diketahui dapat mempengaruhi *audit delay* yakni ukuran perusahaan dan umur perusahaan yang bersifat negatif dan secara signifikan. Namun, variabel yang tidak berpengaruh terhadap *audit delay* yakni opini audit, profitabilitas, dan solvabilitas.

Gaol dan Sitohang (2020) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh pergantian auditor, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), solvabilitas dan umur perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Metode analisis yang digunakan adalah persamaan regresi linear berganda. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI di tahun 2013-2018. Sampel pada penelitian ini didapatkan dengan cara *purposive sampling*, dengan jumlah sampel 26 perusahaan. Hasil dari penelitian ini pergantian auditor dan umur perusahaan berpengaruh negatif *audit report lag*. Ukuran KAP dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Yuliana, *et al.*, (2021) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, ukuran KAP, profitabilitas, solvabilitas dan komite audit pada *audit delay*. Populasi dalam penelitiannya ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* menghasilkan 15 perusahaan manufaktur *food and beverage* tahun 2017-2019 sesuai kriteria yang ditentukan, sehingga diperoleh 45 data penelitian. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh pada *audit delay*. Sedangkan ukuran perusahaan, ukuran KAP dan komite audit tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Gustiana dan Rini (2022) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan *financial distress* terhadap *audit delay*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini diperoleh data sebanyak 53 perusahaan dan diperoleh sampel sebanyak 19 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan variabel solvabilitas, ukuran perusahaan dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Wulandari, *et al.*, (2022) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh kompleksitas operasi perusahaan, opini audit, reputasi kantor akuntan publik, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian adalah perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Sampel dalam penelitian ini adalah 73 orang perusahaan manufaktur yang ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sementara itu, opini audit, Reputasi KAP, dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Yuni, *et al.*, (2022) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh kompleksitas operasi perusahaan, umur perusahaan, ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, dan komite audit terhadap *audit delay*. Lokasi penelitian ini berada di perusahaan penghasil bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Metode penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 31 perusahaan dengan data pengamatan selama 4 tahun sehingga data yang digunakan sebanyak 124 data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*, ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan umur perusahaan dan audit komite tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Nanda, *et al.*, (2022) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, ukuran KAP dan opini auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Sampel dari penelitian ini berjumlah 37 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan teknik

analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Tumanggor dan Lubis (2022) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan terdapat 30 perusahaan manufaktur yang sesuai kriteria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Rajaguk-guk, *et al.*, (2022) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan komite audit terhadap *audit delay* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan property dan *real estate* di BEI periode 2016-2020. Hasil penelitian menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*, leverage tidak berpengaruh positif terhadap *audit delay*, dan komite audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Sihombing, *et al.*, (2022) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh solvabilitas, likuiditas, opini auditor dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay*

pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan perolehan sampel sebesar 123 x 3 tahun penelitian yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang telah dibuat. Solvabilitas, opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Likuiditas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Secara umum persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian yang sebelumnya adalah menggunakan variabel dependen yaitu *audit delay* dan penggunaan variabel independen yaitu profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, komite audit dan pergantian auditor. Sedangkan letak perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang sebelumnya adalah terdapat variasi variabel independen lain yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu ukuran Kantor Akuntan Publik, *financial disstress*, likuiditas, kualitas audit dan *audit tenure*. Selain itu perbedaannya juga terletak pada tahun penelitian, teknik analisis data yang digunakan seperti analisis regresi logistik, dan adanya perbedaan jenis sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian seperti menggunakan perusahaan sektor *real estate* dan sektor manufaktur.